

# Perancangan Hotel *Resort* di Kawasan Danau Rawa Pening Ambarawa dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Elvi Nur Izzati<sup>1)</sup>, Miftahul Khairi<sup>2)</sup>

<sup>1) 2)</sup> Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

---

## Abstrak

Pariwisata, salah satu sektor ekonomi yang paling menguntungkan di Indonesia, dan terus mengalami perkembangan karena dapat menghasilkan lebih banyak uang asing dan memberikan lebih banyak lapangan kerja kepada wisatawan domestik dan asing. Kabupaten Semarang memiliki daya tarik tersendiri karena keindahan alamnya dan tradisi lokal yang masih di pertahankan. Banyak pengunjung ingin menikmati pemandangan alam di Kabupaten Semarang terutama Ambarawa. Oleh karena itu kebutuhan akan hotel dan penginapan untuk menampung wisatawan sangat tinggi. Beberapa hotel dan resort di Ambarawa, Kabupaten Semarang di rancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Data saat ini dikumpulkan dan dianalisis melalui perancangan deskriptif. Untuk meingkatkan kualitas pariwisata dan mempertahankan kebudayaan Kabupaten Semarang, hotel dan resort di kaawasan danau rawa pening dirancang dengan pendekatan arsitektur neo-Vernakular. Tujuan desain ini adalah untuk membantu pemerintah meningkatkan kuaalitas pariwisata dan mempertahankan keharmonisan lingkungan. Konsep ini menggabungkan aspek seperti bentuk, keuntungan, dan teknologi lingkungan saat ini.

**Kata-kunci:** ambarawa, arsitektur neo-vernakular, danau rawa pening, hotel resort

---

## Abstract

*Tourism, one of Indonesia's most profitable economic sectors, continues to develop because it can generate more foreign currency and provide more jobs for domestic and foreign tourists. Semarang Regency has its own charm due to its natural beauty and the local traditions that are still preserved. Many visitors want to enjoy the natural scenery in Semarang Regency, especially Ambarawa. Therefore, the demand for hotels and accommodations for tourists is very high. Several hotels and resorts in Ambarawa, Semarang Regency, are designed to meet that need. Data is currently being collected and analyzed through descriptive design. To improve tourism quality and preserve Semarang Regency's culture, hotels and resorts in the Rawa Pening Lake area are designed with a neo-Vernacular architectural approach. This design aims to assist the government in improving the quality of tourism and maintaining environmental harmony. This concept combines aspects such as form, benefits, and current environmental technology.*

**Keywords:** ambarawa, neo-vernacular architecture, rawa pening lake, resort hotel

---

## Kontak Penulis

Elvi Nur Izzati  
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185  
E-mail : elvinur41@gmail.com

## Pendahuluan

### *Latar Belakang dan Permasalahan*

Negara Indonesia dengan julukannya negeri seribu pulau memiliki luas wilayah sebesar 1,904,569 km<sup>2</sup> dengan 17.508 jumlah pulau yang ada di dalamnya. Oleh karena itulah julukan tersebut melekat pada diri Indonesia (Gunawan, 2018). Indonesia juga terkenal akan kekayaan alam dan budaya yang unik, dengan keunikan itulah banyak wisatawan baik dari dalam negeri ataupun luar negeri tertarik untuk berkunjung ke Indonesia. Mereka berdatangan untuk menikmati pesona alam di Indonesia dan belajar mengenal adat istiadat yang ada di dalamnya. Pada zaman yang kini serba berteknologi tinggi dan praktis memberikan banyak manfaat keunggulan di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, budaya, pemerintahan, hingga sektor pariwisata.

Periwisata merupakan salah satu sektor yang akan terus di tingkatkan dan di kembangkan untuk meningkatkan pendapatan negara dan memperluas sektor lapangan kerja dan mendorong pembangunan daerah, sehingga dapat mendorong tingkat kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pengembangan pariwisata di Indonesia oleh pemerintah banyak di fokuskan kepada ekowisata ataupun eduwisata. Salah satunya berada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Kabupaten Semarang berada di Jawa Tengah, Indonesia. Secara astronomis, Kabupaten Semarang terletak pada 110°14'54,75" hingga 110°39'3" Bujur Timur dan 7°3'57" hingga 7°30' Lintang Selatan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Demak di Utara, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang di Selatan, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung di Barat, serta Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan di Timur.

Kabupaten Semarang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata seperti pantai, gunung, perbukitan hingga danau. Seperti Gunung Telemoyo, Dusun Semilir, Rawa Pening, dan lain-lain. Salah satu potensi objek wisata Rawa Pening memiliki sebuah dinamika yang tidak hanya sekedar di bahas secara historis, akan tetapi telah menjadi sebuah problematika dalam hal perebutan ruang dimana masyarakat mencoba untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau yang berada pada sekitar Danau Rawa Pening (Saleh, D. D., Muryono, S., Slamet, J., & Salim, 2013). Tak heran, karena area ini memiliki suasana yang asri dan udara yang sejuk dan sangat potensial sebagai tempat wisata peristirahatan. Dengan adanya potensi ini, maka kehadiran *hotel resort* dibutuhkan sebagai sarana tempat tinggal sementara selama para wisatawan berlibur atau berwisata.

Tak hanya sebagai upaya untuk memberikan pelayanan melalui fasilitas-fasilitasnya, setiap perancangan arsitektur

seharusnya juga dapat berfungsi sebagai media untuk memperlihatkan identitas budaya yang ada di kawasan tersebut (Fanggidae et al., 2024), demikian pula dalam perancangan *hotel resort* ini. Perancangan hotel resort juga perlu mempertimbangkan keselarasan agar tidak merusak alam dan dapat menjaga kelestariannya.

Membahas budaya, setiap wilayah memiliki budaya dan karakteristik unik, seperti halnya Kabupaten Semarang yang memiliki rumah adat tradisional joglo. Namun produk kebudayaan tersebut kurang diperhatikan oleh masyarakat dan sudah mulai jarang terlihat digunakan. Oleh karena itu, untuk menghindari kepunahannya dan mengembalikan identitas budaya tersebut maka penulis memilih untuk menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular. Melalui pendekatan tersebut desain hotel dan resort akan tetap terlihat mewah tanpa mengurangi nilai budaya dan karakter lokal yang ada.

Dari uraian terdahulu dapat diketahui bahwa permasalahan yang mendasari perlunya perancangan hotel resort di Ambarawa Kabupaten Semarang, adalah sebagai berikut:

- Bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di Ambarawa untuk pembangunan hotel resort?
- Bagaimana merancang hotel resort dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan perancangan hotel resort di Ambarawa ini adalah:

- Meningkatkan pemanfaatan potensi yang ada di Ambarawa untuk perancangan hotel
- Menerapkan karakteristik Neo-Vernakular pada perancangan hotel dan resort agar nilai budaya lokal tetap terjaga.

### *Tinjauan pustaka*

#### Pengertian Hotel

Menurut Menparpostel, hotel adalah bagian integral dari bisnis pariwisata dan didefinisikan sebagai bisnis akomodasi yang dikomersialkan melalui fasilitas seperti kamar tidur atau kamar tamu, makanan dan minuman, serta pelayanan tambahan seperti fasilitas olahraga, laundry, kolam berenang dan fasilitas penunjang lainnya (Lawson, 1995). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hotel didefinisikan sebagai bangunan hunian yang berkamar yang disewakan sebagai tempat menginap dan makan bagi orang yang melakukan perjalanan, dengan bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial dan menyediakan bagi tiap orang untuk mendapatkan pelayanan, penginapan, makan dan minuman.

Tipe hotel berdasarkan Lokasi (Pendit, 2003)

- City Hotel*
- Sub-Urban Hotel*

3. *Country Hotel*
4. *Resort Hotel*

#### Pengertian *Resort*

Pada musim panas, *resort* adalah tempat yang populer untuk beristirahat baik di tepi Pantai maupun di pegunungan (Retnaningrum, 2012). *Resort* juga dikenal sebagai tempat tinggal yang sering dikunjungi orang saat ini untuk melepas penat atau menghibur diri dari rutinitas sehari-hari (Arie Ranuari, Bambang Soemardiono, 2012). Sedangkan menurut (Lawson, 1995), *resort* adalah sebuah hotel yang didirikan di kawasan dengan berbagai fasilitas untuk rekreasi, liburan, dan olahraga. Sangat mirip dengan kegiatan menginap untuk pengunjung yang melakukan liburan dan menginginkan sesuatu yang berbeda dari rutinitas sehari-hari.

Coltman mengatakan bahwa semua resort di Kawasan wisata yang ditemui telah mengalami perubahan yang signifikan dalam tujuan dan pengakuan mereka. *Resort* kini menarik untuk para wisatawan yang singgah dengan waktu yang mereka miliki untuk menikmatinya dengan cara berlibur ataupun hiburan dengan wisata setempat (Coltman, 1985). Jadi, *hotel resort* terletak di kawasan wisata dimana pengunjung hanya ingin berlibur dan tidak melakukan bisnis. Selain itu *hotel resort* juga dapat mengangkat budaya setempat sebagai daya tarik yang berbeda untuk wisatawan.

#### Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur kontemporer menggunakan arsitektur Neo-Vernakular, yang mengambil inspirasi dari arsitektur vernakular dan menggabungkan gaya arsitektur tradisional dengan gaya modern, dan memberikan arsitektur vernakular dengan fungsi yang lebih modern (Salain, 2017). Menurut Sumalyo, elemen fisik, seperti budaya, cara berpikir, persepsi tentang ruang, nilai-nilai filosofi, serta keyakinan religius, dijadikan konsep dan kriteria dalam perancangan bentuk kontemporer (Sumalyo, 2001).

Sedangkan Leon Krier mengatakan bahwa arsitektur Neo-Vernakular adalah sebuah kebudayaan seni di mana terdapat pengulangan dari sejumlah tipe yang terbatas dan menyesuaikan pada iklim, material, dan budaya atau adat setempat. Arsitektur Neo-Vernakular juga digunakan untuk mendapatkan bentuk gubahan arsitektur yang mengacu pada bahas lokal dengan menggunakan elemen fisik dan non-fisik (Worang et al., 2020).

Menurut (C.A, 1960) menjelaskan beberapa karakteristik arsitektur Neo-Vernakular, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan atap bumbungan.
- 2) Penggunaan material batu bata.
- 3) Penggunaan bentuk gubahan tradisional dan ramah lingkungan dengan proporsi lebih pada bentuk vertikal.

- 4) Menggabungkan elemen modern di dalam bangunan dengan ruang terbuka di luarnya.
- 5) Memanfaatkan warna yang kuat dan kontras.

#### **Metode**

Metode perancangan yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik yang digunakan sebagai dasar untuk proses perancangan seperti diungkapkan oleh (Tanti et al., 2024), sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.
2. Metode Kualitatif menganalisis data perancangan, mengorganisirnya, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mensintesisnya dan mencari dan menemukan alur.
3. Metode komparatif menghasilkan konsep perancangan dengan membandingkan data dengan hasil studi kasus dan studi literatur yang akan dianalisis. ada bagian ini, dapat dijelaskan secara singkat dan jelas mengenai metode penelitian atau perancangan yang digunakan. Penjelasan ini mencakup pendekatan metode, teknik, dan tahapan penelitian/perancangan.

#### **Hasil dan Pembahasan**

##### *Lokasi dan Tapak*

Lokasi perancangan hotel dan resort *neo-vernakular* di kawasan danau rawa pening, Ambarawa adalah di Jl. Jend. M.Sabrini No.KM 3 Tambakrejo, Tambakboyo, Kec. Ambarawa, Kabupaten Semarang dengan total luas 19.000 m<sup>2</sup>. Lokasi ini sangat cocok untuk dijadikan hotel dan resort karena memiliki *view* yang indah yaitu *view* langsung ke danau Rawa Pening, dan pegunungan seperti Gunung Sindoro, Sumbing dan Lawu. Selain itu, lokasinya sangat strategis dari beberapa wisata sekitar seperti:

- 1) Benteng Fort Willem I, waktu yang dibutuhkan 5 menit.
- 2) Gua Maria, waktu yang dibutuhkan 10 menit.
- 3) Kampung Kopi Banaran, waktu yang dibutuhkan 10 menit.
- 4) Eling Bening, waktu yang dibutuhkan 10 menit.
- 5) Dusun Semilir, waktu yang dibutuhkan 10 menit.
- 6) Jembatan Biru, waktu yang dibutuhkan 15 menit.
- 7) Bukit Cinta, waktu yang dibutuhkan 15 Menit.
- 8) Saloka, waktu yang dibutuhkan 20 menit.



**Gambar 1.** Lokasi Site perancangan

Adapun batas lingkungan tapak, yaitu:

- Batas Utara : Jalan Jend. Sarbini
- Batas Timur : Persawahan dan Kali Gajah Barong
- Batas Selatan : Persawahan dan Rawa Pening
- Batas Barat : Persawahan dan Kampung Rawa

Berdasarkan data dari Perda Semarang, tahun 2004 tentang garis sempadan dan pada Perda Semarang, tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten Semarang, didapatkan informasi sebagai berikut:

- 1) Garis Sempadan Rawa : 100m
- 2) Garis Sempadan Bangunan : 15m
- 3) Garis Sempadan Sungai : 10m
- 4) Koefisien Daerah Hijau : Max 60%
- 5) Koefisien Daerah Bangunan : Max 40%
- 6) Koefisien Lahan Bangunan : Max 4 lantai

**Analisis Kebutuhan Ruang**

Kebutuhan ruang untuk menampung aktivitas para wisatawan dan pengunjung diperoleh berdasarkan analisis fungsi dan kebutuhan yang telah sesuai dengan standar yang ada sehingga menghasilkan kelompok-kelompok ruang aktivitas bagi pengguna. Berikut rekapan luasan fasilitas hotel resort berdasarkan kelompok kegiatan:

**Tabel 1.** Luasan Ruang Berdasarkan Kelompok Kegiatan

Fasilitas	Luas (m <sup>2</sup> )
Fasilitas Utama	2.080
Fasilitas kegiatan Pengelola	260
Fasilitas Penunjang	2.657,52
Fasilitas Ruang Luar	3.849,56
Fasilitas Pelayanan	387,4
Total	9.234,40

**Konsep Tapak**

**Analisis Tapak**

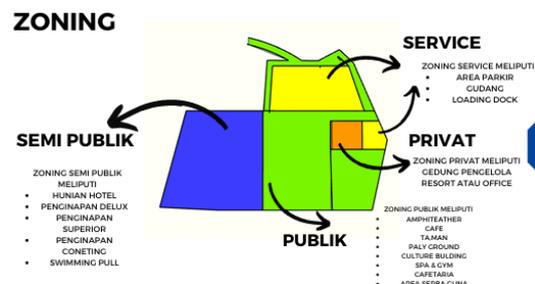
Analisis tapak bermanfaat untuk mengetahui dan mengenali lebih dalam mengenai lokasi site yang akan digunakan. Pada analisis ini menerapkan analisis ini mempertimbangkan bagaimana arah cahaya matahari terbit dan tenggelam, arah penghawaan, view yang akan di dapatkan, aksesibilitas, kebisingan, dan visibility pada bangunan.



**Gambar 2.** Analisa Tapak

**Konsep Pengembangan Zoning**

Konsep zoning dasar merupakan penekanan pada fasikitas public, semi public, penunjang, private hingga service.pada zoning public di perunjukkan untuk para pengunjung ataupun penginap, lalu pada zoning semi public ditujukan kepada para penginap, sedangkan zoning private di tujukan hanya untuk para penginap, dan zona service untuk area yang memerlukan kegiatan service.



**Gambar 3.** Analisis Zoning

Bentuk gubahan massa bangunan akan lebih menyesuaikan dengan bentuk lahan dan memperhatikan analisa orientasi cahaya alami dan sirkulasi udara yang ada pada kawasan setempat.

**Konsep Sirkulasi Tapak**

Pola sirkulasi kendaraan dibagi menjadi 3: sirkulasi kendaraan pada drop off area, sirkulasi mengelilingi tapak, dan sirkulasi service (pada jam operasional tertentu).

Zona garis berwarna biru merupakan area drop off dan area parkir kendaraan (seperti mini bus, mobil, dan kendaraan pribadi lainnya) yang berada pada area depan atau dekat dengan jalan raya. Sirkulasi pejalan kaki (pedestrian) mengutamakan area terbuka pada tapak kawasan dan

memberikan akses terbuka pada zoning publik dan semi publik. Sedangkan pada zona dengan garis berwarna kuning merupakan area sirkulasi mengelilingi tapak dan sirkulasi service yang mana terdapat jalur pedestrian dan jalur damkar untuk keperluan saat terjadi kebakaran ataupun keperluan lainnya.



**Gambar 4.** Zoning Area

### ***Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular***

#### Penggunaan Atap Bumbungan



**Gambar 5.** Atap Rumah Bolon Sumatera

Aplikasi pendekatan arsitektur neo-vernakular dalam perancangan *hotel resort* ini salah satunya adalah dalam penggunaan bentuk atap yang lebih rendah dari biasanya yang diadaptasi dari bentuk atap pada rumah adat Bolon di Sumatera dengan sedikit perubahan bentuk untuk memberikan kesan modernnya. Atap bumbungan ini sangat cocok digunakan pada daerah beriklim tropis seperti Indonesia.



**Gambar 6.** Atap Cottage Tipe Deluxe Rooms

#### Penggunaan Material Batu Bata

Implementasi pada perancangan hotel dan resort ini ada pada dinding material batu bata ekspose pada gedung *culture resort*. Batu bata juga merupakan material lokal yang mudah ditemukan dan dapat tersedia dengan jumlah yang besar.



**Gambar 7.** Material Atap Jerami



**Gambar 8.** Material Bata Ekspose

Selain penggunaan material batu bata, material lokal lain juga di gunakan seperti pada gambar 6 menggunakan material anyaman jerami pada atap amphiteater, material tersebut juga merupakan material yang ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi efek buruk pada lingkungan.

#### Penggunaan bentuk gubahan tradisional dan ramah lingkungan dengan proporsi lebih pada bentuk vertical.

Setiap daerah memiliki bentuk-bentuk tradisional dengan ciri khas tertentu dan sudah ada sejak zaman dahulu dan mengalami perkembangan. Seiring berkembangnya zaman agar elemen-elemen tradisional tersebut tidak mengalami kepunahan maka seringkali bentuk-bentuk tersebut diadopsi ciri khasnya pada bangunan modern untuk menandai bahwa daerah tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing.



**Gambar 9.** Hotel dan Restoran



**Gambar 10.** Rumah Joglo. Sumber: Ruperupa Web (2024)

Implementasi bentuk gubahan tersebut diadopsi dari bentuk atapnya yaitu atap Joglo. Rumah adat joglo adalah rumah adat yang berasal dari Jawa Tengah. Pada gambar 8.

atap tersebut di implementasikan pada gedung hotel dan restoran yang merupakan bangunan inti pada perancangan hotel dan resort tersebut. Selain itu pada eksterior maupun interior bangunan juga menggunakan material setempat seperti penggunaan material kayu.

#### Menggabungkan elemen modern di dalam bangunan dengan ruang terbuka di luarnya.

Konsep interior terbuka menggabungkan ruang interior dengan ruang luar yang hanya dipisahkan oleh suatu pemisah, yang membuat ruang lebih fungsional dan dapat dibedakan melalui furniture yang ada di dalam bangunan. (Nugroho, 2018). Interior dibuat dengan desain bukaan lebar untuk memberi kesan luas dan penggunaan warna kayu sehingga dapat terkesan menyatu dengan area luar.



**Gambar 11.** Interior *Deluxe Type*

#### Memanfaatkan warna yang kuat dan kontras

Memanfaatkan warna kontras akan memberikan kesan warnanya tersendiri, yang mana jika warna tersebut disandingkan dengan warna lain dapat diketahui dengan sangat mudah. Tujuan dari pemberian warna kontras tersebut agar bangunan dapat menonjol di bandingkan dengan bangunan sekitarnya. Selain itu penggunaan warna kotras ini dapat memberikan kesan menyatu dengan lingkungan sekitar.



**Gambar 12.** Gedung-gedung resort

Implementasinya terletak pada eksterior bangunan yang banyak menggunakan kombinasi warna coklat, coklat tua, putih cream, dan warna bata eskpose.

#### *Hasil Rancangan*

#### Layout Plan



**Gambar 13.** Layout Plan

Keterangan:

- |                             |                        |
|-----------------------------|------------------------|
| A. Entrance                 | K. Swimming poll       |
| B. Parkir area              | L. Connecting room     |
| C. Plaza                    | M. Restaurant          |
| D. Office                   | N. <i>Deluxe type</i>  |
| E. Taman                    | O. Spa                 |
| F. Amphiteather             | P. <i>Outdoor area</i> |
| G. Hotel                    | Q. Cafeteria           |
| H. <i>Cultural building</i> | R. <i>Loadingdock</i>  |
| I. <i>Superior type</i>     | S. Out dan Security    |
| J. Landmark                 |                        |

#### Tampak Kawasan



**Gambar 14.** Tampak Depan Kawasan



**Gambar 15.** Tampak Belakang Kawasan



**Gambar 16.** Tampak Samping Kanan Kawasan



**Gambar 17.** Tampak Kawasan Samping Kiri

## Perspektif



**Gambar 18.** Perspektif Kawasan

## Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perancangan hotel resort di kawasan Danau Rawa Pening yang berlokasi di Ambarawa memiliki bentuk fasad yang mengadopsi dari bentuk rumah tradisional Jawa Tengah dan Sumatera yang memanfaatkan penggunaan material lokal yang ramah lingkungan yang ada di sekitarnya. Penerapan pada arsitektur Neo-Vernakularnya dapat diimplemetasikan dengan baik sebagaimana ciri-ciri arsitektur Neo-Vernakular. Bentuk dan fasad dari bangunan disesuaikan dengan budaya yang ada pada daerah setempat dan dimodifikasi menjadi lebih kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada, sehingga bangunan tersebut dapat menyatu dengan kawasan setempat dengan kesan tradisionalnya yang kuat. Perancangan bangunan hotel dan resort serta bangunan penunjangnya dibangun secara terpisah sehingga desain pada setiap bangunan memiliki kesatuan (*unity*)-nya masing-masing. Hal ini diimplementasikan pada bagian atap dan fasad bangunan. Diharapkan bahwa penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada hotel resort ini akan menjadi salah satu upaya untuk menginformasikan kepada wisatawan tentang budaya yang ada di Kabupaten Ambarawa Kota Semarang.

Dari hasil perancangan ini, penulis dapat menyampaikan saran agar dalam perancangan-perancangan yang mengandung tema budaya setempat, diharapkan untuk dapat lebih menonjolkan hal tersebut dalam desain agar para wisatawan dapat merasakan atmosfer budaya yang lebih intens.

## Daftar Pustaka

- Arie Ranuari, Bambang Soemardiono, R. K. (2012). *Metafora Ombak Sebagai Tema Objek Rancang Resort Wisata Bahari Tanjung Batu*. Universitas Sepuluh Nopember, Jurusan Arsitektur.
- C.A, J. (1960). *The Language of Post-Modern Architecture*. Academy Editions.
- Coltman, M. M. (1985). *Resort Hotel Resort Is A Tourism Area In Which There Area Accomodation Facilities*. Van Nostrand Reinhold.
- Fanggidae, L. W., Jerobisonif, A., Dima, T. K., Dahoklory, L. O., Maromon, R. Y. Y., & Rudiyanto, R. (2024). Adapting The Cultural Forms In Architectural Design Concept of Tourism Centre On Mules Island, Manggarai. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 14(2), 134–145. <https://orcid.org/0000-0002-1490-8357>
- Gunawan, I. R. (2018). Hotel Resor Di Pantai Tanjung Aan, Lombok. *Edimensi Arsitektur Petra*, 6(2), 9–16.
- Lawson, F. . (1995). *Hotels and Resorts Planning, Design and Refurbishment*. Butterworth Architecture British Hill,.
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdama*. Pradnya Paramita.
- Retnaningrum, M. (2012). *Beach Resort Hotel Di Pantai Jungwok*.
- Salain, N. (2017). *Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post-Modern*. Arsitektur Unud.
- Saleh, D. D., Muryono, S., Slamet, J., & Salim, M. N. (2013). *Tata Kuasa Sumber Daya Agraria (Studi di Desa Bejalen dan Kelurahan Tambakboyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang)*. *Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia*, 22(2), 184–206.
- Sumalyo, Y. (2001). *Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja*. *Dimensi: Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol. 29 No(Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Surabaya), 64–74.
- Tanti, S., Lawang, I., Bahantwelu, M., & Tualaka, T. M. C. (2024). Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Moimol Dengan Prinsip Eko-Arsitektur di Kecamatan Kabola, Alor, Nusa Tenggara Timur. 6(2), 150–158.
- Worang, J. A., Tinangon, A. J., & Punuh, C. S. (2020). Pusat pagelaran dan pelatihan seni di Tomohon. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 9(2), 284–294. <https://www.neliti.com/publications/377256/pusat-pagelaran-dan-pelatihan-seni-di-tomohon-arsitektur-neo-vernakular>